



Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal
Tegal, 02 Maret 2023

Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Anak *Broken Home* Korban Perceraian

Yuni Mustika, Sukoco KW, M.Aris Rofiqi

Program Studi Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

yunimustika110600@gmail.com

Abstrak

Korban dari sebuah perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-istri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak, sehingga berdampak pada psikis. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian, sehingga dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak, sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi. Akan tetapi fungsi keluarga untuk memberikan pengertian dan perhatian pada anak/remaja ternyata tidak berfungsi dalam kaitannya dengan kasus sebuah perceraian.

Kata Kunci: *Broken home, Perceraian, Bimbingan Konseling*

Abstract

Victims of a divorce not only have an impact on those concerned (husband and wife), but also involve children, especially those entering their teens, divorce is a separate burden for children, so it has a psychological impact. Children's reactions to their parents' divorce are strongly influenced by the way parents behave before, during and after the divorce, so that parental divorce can indeed have a negative impact on children, both physically and psychologically. Divorce really needs to be considered carefully, and parents must be able to give a good understanding to their children, so that they can reduce and overcome the bad effects on children when a divorce occurs. However, the function of the family to provide understanding and attention to children/adolescents does not work in relation to a divorce case.

Keywords: *Broken home, Divorce, Counseling Guidance*

1. PENDAHULUAN

Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik (Willis, 2011: 66). Ada pun perceraian sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang di tandai dengan ketidakharmonisan keluarga (*broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah delinquency (Sudarsono, 1993: 37).

Siswa yang ditertibkan ada siswa korban *broken home* yang juga melakukan pelanggaran serupa yaitu membolos dan suka menentang guru. Penuturan guru bimbingan konseling siswa korban *broken home* lebih susah untuk diarahkan, karena sikap suka menentangnya. Menurut

penuturan siswanya mereka merasa guru bimbingan konseling terlalu mencampuri urusan mereka. Bimbingan konseling individu untuk siswa dengan masalah tertentu dan datang kepada guru bimbingan konseling untuk meminta bantuan, berperan sebagai informator yang memberikan informasi-informasi yang diharapkan dapat membantu siswa agar tidak melakukan kenakalan, bahkan guru bimbingan konseling merasa tidak cukup hanya dengan melakukan langkah nyata saja, tetapi guru bimbingan konseling juga meminta orang tua untuk sama-sama mendoakan siswa, agar siswa bisa menjadi anak yang soleh-solehah yang berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

Akan tetapi keadaan keluarga *broken home* memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam bimbingan dan konseling berperan aktif untuk menanggapi masalah *broken home* akibat perceraian melalui konseling individu dan melakukan pendekatan secara individual untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak tersebut. Seorang guru BK memberikan saran agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut (Muhibbin Syah, 1995: 56).

Kajian Teori

Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak), karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya, dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Perceraian juga dapat artinya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Untari, dkk, 2018).

Ada pun penyebab perceraian, di antaranya yaitu: Pertama, perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan. Kedua, perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq. Ketiga, perceraian atas kehendak istri, karena melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu.

Dampak lain perceraian adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Hafiza, dkk, 2018). Perceraian dalam keluarga mana pun merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku, karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit (Ningrum, 2013).

Dampak Perceraian Bagi Anak

Dampak dari perceraian berakibat bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (voogjid), Subekti 1992:44. Mereka yang putus karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:

- a. Suami istri tidak terikat lagi dalam tali perkawinan menjadi bekas suami berstatus duda dan janda.
- b. Suami istri bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah.

- c. Suami istri diperkenankan menikah kembali di antara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang-Undang dan norma agama mereka.

Ada pun menurut Leslie, trauma yang dialami anak, karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya, maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Dampak dari perceraian orang tua:

- a. Anak menjadi kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri,
- b. kebutuhan fisik anak maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya,
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Dampak anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Peran Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Anak Korban Perceraian

Tujuan konseling individu adalah membantu terentaskannya masalah yang dialami konseling agar konseling dapat mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam proses konseling individu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor, agar pelaksanaan konseling individu dapat maksimal dan mencapai tujuan. Dalam hubungan ini konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada individu agar individu mampu berkembang secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Pelaksanaan konseling individu dalam menangani anak akibat perceraian dilakukan dengan berbagai tahap. Tahap awal meliputi tahap perencanaan dan mendefinisikan masalah. Tahap kedua atau tahap pertengahan meliputi kegiatan pelaksanaan konseling yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah anak dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi, tindak lanjut serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan atau teknik khusus yang harus dimiliki konselor. Ada pun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individu yaitu attending, empati, refleksi, perasaan, eksplorasi, paraphrasing, bertanya terbuka, mendefinisikan masalah dan dorongan minimal. Selain itu, untuk membantu terentaskannya masalah yang dialami klien dengan membantu individu mencapai pengembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, maka diperlukan juga fungsi-fungsi yang

dapat mendukung berjalannya proses konseling individu yaitu berupa fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi yang menghasilkan pembelaan terhadap klien untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluarga *broken home* adalah Konseling keluarga yaitu terdiri dari interaksi antar keluarga, kontrak awal sebelum melakukan konseling (A. Sari, 2016) membantu keluarga berkomunikasi pada sesi awal, meningkatkan kesadaran dan dinamika keluarga, memadukan konseling individual dengan kerja keluarga keseluruhan. Konseling keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dari upaya yang telah dilakukan orang tua dibutuhkan ketaatan remaja “bermasalah” agar segera keluar dari permasalahan (internal ataupun eksternal).

Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

Layanan Informasi

Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai konsentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan;

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya,
- b. Memungkinkan individu menentukan arah hidupnya,
- c. Setiap individu itu unik. Dalam layanan informasi dapat diberikan materi tentang bagaimana meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan “layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan”.

Layanan Konseling Individual

Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis. Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien”.

Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok.

Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat

dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi (Aswida & Syukur, 2012) khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga. Melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku lebih efektif. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.

Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Erat kaitannya perhatian orang tua dengan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas (Febriany & Yusri, 2013). Dengan adanya layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang diambil adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yaitu suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjek penelitian ini berjumlah 1 orang, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan, dengan mengamati subjek selama beberapa hari dan melakukan wawancara kepada tetangga-tetangga subjek. Dokumentasi dalam pengumpulan data menggunakan tehnik: observasi, wawancara (interview), Ddkumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menganalisis perilaku anak kemudian menganalisis hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian. Selanjutnya menganalisis hasil dokumentasi atau data yang berkaitan dengan perilaku anak sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Anak Setelah Orang Tua Bercerai

Namanya adalah Tri Marta Utami, siswi SMK N 1 Palembang yang menarik perhatian orang sekitar. Pasalnya semenjak orang tuanya bercerai 3 tahun lalu, ia menjadi anak yang mengurung diri. Sekarang ia tinggal sendiri di rumah yang dulu ia tinggal dengan ayah dan ibunya, tanpa ditemani oleh siapa pun. Tak jarang tetangga Tri Marta Utami memberinya makanan. Kehidupan

sehari-hari hanya di rumah saja, tidak bergaul dengan siapa pun, terlebih di masa pandemi seperti ini yang tidak pergi ke sekolah. Ia hanya berdiam diri di rumah seharian. Dulu Tri Marta Utami adalah anak yang ceria yang memiliki banyak teman, namun dalam sekejap hidupnya berubah, karena perpisahan kedua orang tuanya.

Dampak Perceraian Terhadap Subjek (Korban Perceraian)

Dampak yang paling signifikan adalah Tri Marta Utami ini menjadi pemurung dan penyendiri. Ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat Tri Marta Utami yang kesehariannya selalu berdiam diri di rumah. Menurut wawancara dari tetangga, ibu Tri Marta Utami ini pernah menjemputnya untuk tinggal dengan ibunya, tetapi tri marta utami sama sekali tidak merespon dan tetap bersikeras untuk tinggal sendiri di rumah itu. Sebelum bercerai 3 tahun lalu tri marta utami merupakan anak yang ceria. Layaknya seperti anak biasanya yang sepulang sekolah bermain bersama teman-teman di komplek perumahan ia tinggal hingga sore hari.

Tetapi sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Hari demi hari yang dijalankan oleh tri marta utami terasa sangat berbeda tidak seperti hari dulu yang kini ayah dan ibu tidak bersama-sama. Flashback pada saat ibu dan ayahnya bercerai, Saat itu ia masih duduk di bangku SMP pada saat ayah dan ibunya memutuskan untuk berpisah. Sejak kejadian itu tri marta utami merasa sangat down dan tidak sanggup untuk menerima kenyataan hidup ini. tri marta utami beserta adik perempuannya diasuh oleh ibu nya dengan hidup tidak bersama ayah lagi selama kurang lebih 3 tahun dilalui.

Setelah itu 3 tahun kemudian ibunya pun menikah lagi dengan ayah tirinya. Ketika ibu nya sudah menikah lagi tri marta utami tidak mau ikut tinggal bersama ibu di rumah ayah tirinya, dia malah memilih untuk tetap tinggal di rumah lama itu sendirian. Setahun sudah dia menjalani hidup dan tinggal sendirian di rumah, selama di rumah tri marta utami tidak pernah keluar hanya di kamar saja bersama dengan gadget nya. Merasa kesepian di setiap harinya pasti ada walaupun tri marta utami di rumah sendirian ibu nya selalu datang kerumah untuk mengontrol tri marta utami. Kondisi tri marta utami dapat dikatakan sangat berubah drastis dari yang dulu karena dia yang sekarang termasuk orang yang introvert. Dan kasus yang dialami oleh tri marta utami sangat memprihatinkan sekali untuk anak di usia tri marta utami dimana usia seperti itu sangat perludukung dari orang tua terlebih lagi dimasa sekarang belajar daring yang terkadang membuat dirinya lupa akan adanya tugas dan hal lainnya. Untuk itu peran orang tua sangat penting di masa sekarang untuk dapat mendukung dan mendorong semangat belajar dari dalam dirinya.

Layanan BK yang diberikan untuk Anak Broken Home

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita.

Tahapan pertama yaitu Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Klien Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Kemudian konselor Memperjelas Dan Mendefinisikan Masalah Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik, dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu atau masalah yang ada pada klien. Kemudian konselor Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti guru, orang tua, teman. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

4. KESIMPULAN

Dampak psikologis dari anak yang mengalami akibat yang sangat signifikan bagi anak *broken home* akibat perceraian adalah si Anak menjadi pemurung dan penyendiri, ia sama sekali jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Bahkan tetangga sekitar merasa kasihan melihat si anak yang kesehariannya selalu berdiam diri di rumah.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal ini dengan dilakukan adanya pelaksanaan konseling individu. Adapun yang dimaksud dengan konseling individu adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya hingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurnal Pekerjaan Sosial..Vol 2 No 1.
- Sabilla Hasanah dkk, 2016. *Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*. Jurnal Pendidikan Indonesia.. Vol 2 No 2
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Uswatun Hasanah. 2019. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*. IAIN Metro Lampung. Jurnal Agenda. Vol 2 No 1.
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.